

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 26 Nomor 2 September 2021

TRADISI TEDAK SITI PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU

TEDAK SITI TRADITION HINDU RELIGIOUS EDUCATION PERSPECTIVE

Oleh

Dewi Ayu Wisnu Wardani

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

dewidanendra3@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia mempunyai keanekaragaman tradisi dan budaya warisan leluhur yang masih diteruskan dari generasi ke generasi hingga kini. Upacara peringatan daur hidup seseorang, sejak sebelum lahir sampai meninggal dunia, masih menjadi kebiasaan dalam budaya dan adat Jawa. Setiap peringatan diadakan selamatan khusus sesuai dengan tahap-tahap umur dan sifat selamatan misalnya brokohan, sepasaran, pitonan dan setahunan. Salah satu tradisi yang masih dijalankan hingga kini yaitu tradisi Tedak Siti. Tedak Siti merupakan salah satu kebudayaan masyarakat Jawa yang memiliki nilai filosofi yang sangat tinggi. Karena Tedak Siti merupakan salah satu peristiwa penting dalam perjalanan manusia, karena dalam masa tersebut yakni masa peralihan dari masa bayi menuju ke balita yang ditandai dengan berhasilnya seorang balita yang sudah bisa berjalan. Tedak Siti merupakan budaya warisan leluhur masyarakat Jawa, upacara tedak siti dilakukan ketika seorang anak perempuan atau laki-laki berusia 7 lapan karena 1 lapan sama dengan 35 hari, jadi umur anak saat mengadakan tedak siti berusia 245 hari. Pada usia ini, perkembangan anak sudah berada pada tahap berdiri dan di momen ini kaki anak sudah bisa menginjak tanah.

Adat budaya ini dilaksanakan sebagai penghormatan kepada bumi tempat anak mulai belajar menginjakkan kakinya ke tanah. Selain itu juga diiringi doa-doa dari orangtua dan sesepuh sebagai pengharapan agar kelak anak sukses menjalani kehidupannya. Sebagai orangtua pasti mengupayakan yang terbaik bagi anak-anaknya contohnya orangtua puasa weton anak, puasa senin kamis, puasa ekadasi dan menyelenggarakan upacara semenjak anak didalam kandungan hingga dewasa tujuannya salah satunya sujud syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, memohon keselamatan dan keberhasilan anaknya kelak. Rangkaian tradisi tedak siti meliputi proses awal anak beserta orangtua sungkem minta doa restu kepada nenek dan kakek kemudian orangtua menuntun anak menapaki jadah tujuh warna, selanjutnya anak menaiki tangga yang terbuat dari tebu, selanjutnya si anak dimasukkan dalam kurungan ayam yang sudah dihiasi untuk mengambil benda-benda yang ada didalamnya benda yang pertama kali dipilih merupakan gambaran dari minatnya di masa depan, proses selanjutnya anak diharuskan

memilih gambar tokoh wayang yang dipercaya dapat membentuk karakternya ketika dewasa. Kemudian anak mengikuti prosesi dimandikan dengan air dari tujuh sumber mata air. Proses selanjutnya anakpun dipakaikan baju yang bagus dan didudukkan di tikar yang sudah diberi uang koin dan beras kuning. Proses terakhir anak dibiarkan bermain dengan teman sebaya.

Upacara Tedak Siti merupakan salah satu realisasi dari Upacara Manusia Yajna. Tri Kerangka dasar agama Hindu yaitu Tattwa, Etika dan upacara tergambar jelas dalam pelaksanaan tedak siti tersebut. Seluruh tahapan upacara tedak siti beserta semua aspek yang ada didalamnya termasuk semua banten yang digunakan memiliki makna filosofis yang menjadikan upacara menarik untuk dilihat dan pastinya menjadi salah satu bukti kekayaan budaya Jawa yang perlu kita lestarikan.

Kata Kunci : Tradisi Tedak Siti, Pendidikan Agama Hindu

ABSTRACT

Indonesia has diverse tradition and cultural heritage that are still passed on from generation to generation until now. The commemoration ceremony of a person's life cycle, from before birth to death, is still held and becomes a habit in Javanese culture and custom. Each commemoration is held through a special celebration according to the age stages and the nature of the ceremony itself, for example brokohan, separaman, pitonan and setahunan. One of the traditions that are still carried out today is the Tedak Siti tradition. Tedak Siti is one of the Javanese cultures that has a very high philosophical value. For Javanese, Tedak Siti is one of the important events in the human journey because during that period the transition from infancy to toddlerhood is marked by the success of a toddler who can walk. Tedak Siti is a cultural heritage of the Javanese people. The ceremony is carried out when a child reaches 7 lapan (one lapan is equal to 35 days), so the age of the child when the ceremony is held is 245 days. At this age, the child's development is already at the standing stage and at this moment the child's feet can step on the ground.

This cultural custom is carried out as a tribute to the earth where a child begin to learn to set his/her feet on the ground. In addition, it is also accompanied by prayers from parents and elders as a hope that one day the child will be successful in living his/her life. In Javanese tradition, parents work their best for their children, for example parents fast during the weton (Javanese birth calculation) of their children, fast on Monday and Thursday, do ekadasi fasting and hold ceremonies since the child is in the womb until adulthood. The series of Tedak Siti tradition includes the initial process when the child and its parents asking for blessings from the grandmother and grandfather, then the parents lead the child up the seven-colored jadah (traditional food made of glutinous rice), then the child climbs a ladder made of sugar cane, then the child is put in a decorated chicken cage to pick up objects. The object that is first selected is a picture of his/her future interests, the next process the child is required to choose

a picture of a puppet character that is believed to be able to shape his/her character when he/she grows up. Then the child follows the procession to be bathed with water from seven springs. In the next process, the children are dressed in nice clothes and placed on a mat that has been given coins and yellow rice. The final process is that child is allowed to play with his/her peers.

The Tedak Siti ceremony is one of the realizations of the Yajna Man Ceremony. The three basic frameworks of Hinduism, namely Tattwa, Ethics and ceremonies, are clearly illustrated in Tedak Siti ceremony. All stages of the Tedak Siti ceremony along with all the aspects in it, including all the offerings used have a philosophical meaning that makes the ceremony interesting to watch and is certainly one of the proofs of the richness of Javanese culture that we need to preserve.

Keywords: Tedak Siti tradition, Hinduism education

I. PENDAHULUAN

Upacara Tedak Siti merupakan salah satu upacara yang ada pada adat Jawa yang dilakukan atau dilaksanakan setelah masa kelahiran oleh suku Jawa. Secara harafiah Tedak Siti berasal dari dua kata yaitu Tedak dan Siti. Dimana Tedak yang berarti kaki dan Siti yang berarti tanah. Sehingga dapat diartikan secara umum “Tedak Siti” adalah suatu acara turun tanah atau orang Jawa biasanya mengatakan “Mudon” lemah, dalam hal ini yaitu bayi yang berumur tujuh lapan atau 7x35 hari. Pada usia ini anak mulai menapakkan kakinya yang pertama ke atas tanah yaitu dengan belajar duduk dan belajar berjalan (Bratawijaya, 1997).

Banyak alasan yang menyebabkan tradisi Tedak Siti semakin terlupakan di Indonesia. Salah satu alasan penyebab hilangnya tradisi Tedak Siti adalah karena masyarakat yang sudah tidak peduli lagi dengan tradisi tersebut, dan dengan adanya kemajuan teknologi yang berkembang pesat di Indonesia maka tradisi tedak siti pun terlupakan (Anggraini, Sinaga&Wakidi, 2016). Sistem perkembangan yang berkembang pesat di masyarakat, menjadikan perubahan pola pikir yang membuat masyarakat berasumsi bahwa tradisi tersebut sudah tidak efektif untuk dilaksanakan dalam kehidupan (Lubis, n.d).

Upacara Tedak Siti salah satu rangkaian upacara dari bayi belum lahir sampai akhirnya si bayi lahir ke dunia adalah rangkaian agar si bayi dapat menapaki kehidupan dengan lebih baik, dan dalam hidupnya tidak mengalami kelemahan serta kekurangan dalam menjalani kehidupan nantinya, Untuk itu sangat penting upacara ini dilakukan serta dengan pemahaman dan pengertian yang sebenarnya harus diungkapkan serta dipelajari agar dapat terus berkembang dan berkelanjutan hingga akhir zaman.

Kepedulian akan pengetahuan tentang upacara Manusia Yadnya sangat dibutuhkan dalam ranah pendidikan. Masyarakat berperan dalam mengontrol lingkungannya dengan berbagai kegiatan yang ada tetapi lemah dalam membentengi atas masuknya berbagai budaya asing. Satu-satunya yang menjadi harapan saat ini hanyalah pendidikan dengan segala

perangkatnya dan masyarakat untuk menegakkannaturan secara tepat dan benar. Budaya dan agama sangat dekat hubungannya, agama tidak bisa lepas dari budaya, karena pendidikan agama sangat diperlukan untuk menata kehidupan. Fungsi agama diuraikan oleh Amin Djamaluddin (2005:78-79) berfungsi edukatif, ajaran agama secara yuridis berfungsi menyeluruh dan melarang, membimbing umatnya agar menjadi pribadi yang baik, berfungsi penyelamat semua manusia dalam kehidupan bermasyarakat ingin tetap selamat lahir dan batin dunia akhirat. Dalam mencapai keselamatan agama mengajarkan penganutnya agar menjaga dan melestarikan alam dan lingkungannya berfungsi perdamaian, rasa damai lahir dari hati yang bersih dan suci, agama akan membantu umatnya yang sedang mengalami kebingungan atau mau bertobat atas dosa-dosa yang dilakukan. Berfungsi sosial kontrol : agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma bersama yang menerus dalam bentuk adat kebiasaan atau etika sopan santun yang disepakati bersama, memupuk solidaritas para penganut agama yang sama secara psikologis akan memiliki kesamaan dalam persatuan, bila ada perbedaan itu hanya bentuk kebebasan berekspresi atau kreativitas.

Dengan pemahaman yang komprehensif terkait dengan tiga kerangka dasar umat Hindu yaitu Tattwa, Susila dan Upacara sebagai satu rangkaian yang tak terpisahkan dalam upacara tedak siti. Maka cita-cita leluhur kita untuk mempersiapkan umat Hindu senantiasa dalam ketenangan, jagra, damai adalah upaya untuk mencapai cita-cita umat Hindu yaitu *Moksartham Jagadhita ya ca iti dharma* adalah upaya mencapai masyarakat madani dan modern yang memiliki ciri, menghormati hak dan kewajiban, memanfaatkan IPTEK, tidak pernah menyerah, bersifat terbuka dan menerima perubahan, berorientasi masa kini dan masa yang akan datang, penuh perencanaan dan cita-cita yang luhur.

Mengingat upacara Tedak Siti merupakan warisan budaya leluhur yang sarat akan nilai-nilai luhur agama Hindu maka perlu ada upaya untuk menjaga dan melestarikannya. Perlu ada pengkajian-pengkajian dan upaya pelestarian budaya tersebut.

II. PEMBAHASAN

Masyarakat Jawa memandang sangat perlu untuk melaksanakan upacara yang menandai seseorang mencapai tahap-tahap tertentu dalam hidupnya. Upacara tersebut dimulai sejak fase dalam kandungan sampai di akhir hayatnya. Rangkaian upacara tersebut dapat dikatakan sebagai daur hidup.

Menurut Sedyawati (2006:429-431), manusia menjalani daur hidup dapat dibagi menjadi tiga tahapan penting yaitu kelahiran, perkawinan dan kematian. Upacara di seputar kelahiran yang sarat dengan makna simbolik antara lain mitoni, sepasaran, selapanan, selamatan weton pada setiap hari kelahiran. Pada awalnya, upacara tersebut mengandung arti magis, namun kemudian bergeser pada makna simbolisnya saja. Berkenaan dengan perkawinan terdapat upacara panggih yang memuat berbagai macam prosesi sarat simbol. Sedangkan upacara kematian ada upacara pitungdinan, petangpuluhan, satusan, pendak pisan, pendak pindo dan nyewu.

Upacara Tedak Siti adalah suatu upacara tradisional masyarakat Jawa dalam menyambut suatu peristiwa penting dimana seorang bayi mulai menginjakkan kaki pada ibu pertiwi sebagai pertanda kesiapan seorang anak dalam menghadapi kehidupannya. Karena sifatnya pertama kali maka sudah sepantasnya kalau peristiwa tersebut dikemas dalam upacara tertentu yang penuh dengan ajaran-ajaran luhur dari nenek moyang kita.

Setiap upacara agama Hindu, dalam Weda harus ada lima unsur yang bersinergi membangun kesucian upacara agama Hindu tersebut, lima unsur tersebut adalah

1. Mantra : doa pujaan yang dijadikan pengantar upacara oleh pinandita.
2. Tantra : Niat dan hasrat suci yang kuat
3. Yantra : Simbol-simbol yang penuh arti
4. Yadnya : Laksana yang didasarkan pada keikhlasan yang tulus untuk berkorban atau korban suci
5. Yoga : Tercapainya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, antara Manusia dengan sesama dan antara manusia dengan alam lingkungan.

Rasa syukur bisa dirasakan manusia dari hatinya yang amat dalam akan kuasa Tuhan sebagai pencipta isi alam. Sebagai rasa terima kasihnya akan segala anugerah Tuhan, umat Hindu melakukan upacara sebagai persembahan baik kepada Tuhan, maupun pada dewa maupun pada leluhur. Upacara yang dilakukan dengan rasa yang tulus ikhlas oleh umat Hindu, sering disebut dengan yadnya. Yadnya terdiri dari atas lima jenis sehingga disebut dengan panca Yadnya. Menurut Tim Bali Aga, (2006:77) disebutkan bahwa Ada lima macam korban suci, yaitu :

1. Dewa Yadnya adalah korban suci kepada Ida Sang Hyang Widhi
2. Pitra Yadnya adalah korban suci kepada para leluhur
3. Rsi Yadnya adalah korban suci kepada para Rsi dengan mengamalkan ilmu pengetahuan yang diberikannya
4. Manusa Yadnya adalah korban suci yang dilakukan kepada manusia seperti sepasaran, selapanan, wetonan, tedak siti, potong gigi
5. Bhuta Yadnya adalah korban suci yang ditujukan kepada bhuta kala atau makhluk bawah. Bhuta Kala adalah kekuatan yang ada di alam yang bersifat negatif yang perlu dilebur agar kembali kesifat positif agar tidak mengganggu kedamaian hidup umat manusia yang berada di bumi dalam menjalankan aktifitasnya.

Demikianlah Panca Yadnya yang selalu diutamakan dalam menjalankan hidup berdasarkan kepercayaan umat Hindu. Semua yadnya tersebut patut dilaksanakan agar kehidupan umat selalu dalam perlindungan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan dijalan yang benar. Yadnya tersebut dijalankan dengan penuh dengan cinta kasih dan tanpa pamrih, niscaya kehidupan akan menjadi cemerlang. Hal tersebut tercermin pada Prabu pada (1971:776) Bhagavadgita Sloka 17.11 disebutkan bahwa

*“Aphalakanksibir yajno vidhi - drsto ya iyyate
Yastavyam eveti manah samadhaya sa sattvikah”*

Artinya : Diantara korban-korban suci, korban suci yang dilakukan menurut kitab suci, karena kewajiban oleh orang yang tidak mengharapkan pamrih, adalah korban suci dalam sikap kebaikan.

Sloka tersebut mengisyaratkan bahwa agar umat manusia seyogyanya untuk beryadnya dengan hati yang tulus tanpa mengharapkan sesuatu yang bersifat pamrih. Karena dengan melaksanakan hal itu, merupakan usaha umat untuk menjadi orang yang lebih mulia, penuh dengan sikap kebaikan dan patut diteladani. Begitu pula sebaliknya Prabupada (1971:777) Bhagavadgita, Sloka 17.13 disebutkan bahwa :

“*Vidhi-hinam asrtannam mantra – hinam adaksinam
Sraddha – virahitam yajnam tamasam paricaksate.*

Artinya : Korban suci apapun yang dilakukan, tanpa memperdulikan petunjuk kitab suci, tanpa membagikan prasadam (makanan rohani), tanpa mengucapkan mantra-mantra Veda, tanpa memberi sumbangan kepada para pendeta dan tanpa kepercayaan, dianggap korban suci dalam sifat kebodohan.

a. Rangkaian Pelaksanaan Upacara Tedak Siti

Jalannya upacara tedak siti disaksikan orangtua, kakek nenek, saudara, tetangga, pinisepuh serta tamu undangan. Upacara meliputi tujuh tahapan yaitu :

1. Tetahan : Anak diturunkan dari gendongan, secara pelan-pelan dan ditetah (dibimbing) sampai tujuh langkah.
2. Ngidak Jatah : Anak dibimbing berjalan di atas tujuh tetel jadah dengan warna tujuh macam, yang telah disusun berdasarkan warna gelap ke warna terang. Tahap ini mempunyai makna harapan agar anak selalu dapat melalui kesulitan yang ada ketika menjalani kehidupannya kelak, setelah menginjak jadah yang ketujuh anak menyentuh kakinya pada jenang bluwok yang tersedia dihadapannya, seakan-akan menggambarkan anak menjumpai suatu kesukaran dalam perjalanan.
3. Naik tangga Tebu : Sambil dipegangi orang tuanya, anak pelan-pelan menaiki tangga tebu, melambangkan anak melaju menuju cita-cita tinggi, setelah sampai anak tangga ketujuh ada teguran dari sesepuh, *Wis, wis andhane nganti rusak* artinya Udah, udah tangganya sampai rusak, melambangkan seakan-akan anak dapat menakhluikkan dan mengatasi kesukaran perjalanan.
4. Kurungan : Prosesi masuk kurungan selalu jadi prosesi yang dinantikan saat tedak siti. Setelah turun dari tangga, anak diajak masuk ke dalam kurungan, dibiarkan bermain-main dengan benda-benda yang lebih dulu telah disediakan didalamnya : benda yang dipilih memberi gambaran mengenai kecenderungan hidup anak kelak kemudian.
5. Mandi Kembang Setaman : Selepas dari kurungan anak seakan-akan sudah bebas dari lingkungan terbatas untuk menyongsong lingkungan baru, oleh karena itu anak perlu mandi sekar setaman yang biasa disebut *adus banyu gege* agar anak lekas besar dan mandiri serta lepas dari segala godaan dan bebas dari aral melintang.

6. Berdandan : sehabis *adus banyu gege*, mulailah anak mengenakan pakaian baru dan perhiasan seperlunya. Mulai saat itu anak diperkenankan memakai perhiasan, baik dari logam mulia maupun intan berlian. Setelah anak selesai berdandan, embah menegur “*Wah putuku wis bagus* (kalau laki-laki) atau *Wah, Putuku wis ayu* (kalau perempuan). Teguran demikian menandakan bahwa anak bersangkutan siap memasuki kehidupan yang lebih luas.
7. Gelaran : seusai berdandan si anak diarahkan duduk di atas gelaran (tikar) pasir baru untuk memilih mainan atau berbagai benda yang telah tersedia kur, kur, kur. Kemudian menaburkan udhik-udhik beras kuning bercampur mata uang logam dan rajabrana sambil berkata. Apa yang diminati anak mengisyaratkan kecenderungan hidup dikemudian hari .

Sehabis langkah ketuju, yang berarti selesailah sudah upacara tedak siti, kemudian dilanjutkan dengan beberapa acara penyerta antara lain (1) anak bersangkutan dimohonkan restu kepada para pinisepuh dan mbahnya/ kakek neneknya, (2) bancakan/kondangan nasi tumpeng urap/gudhangan dan jajan pasar. (3) disajikan hidangan sepentasnya untuk para tamu undangan.

b. Banten yang digunakan dan maknanya dalam Upacara Tedak Siti

Upacara Tedak Siti yang menggunakan berbagai macam perlengkapan dan berbagai simbol seperti :

1. Jadah tujuh rupa/ warna jadah putih melambangkan kesucian, jadah merah muda melambangkan kelembutan hati, jadah merah melambangkan keberanian, jadah hijau melambangkan kehidupan, jadah kuning melambangkan bersinar, jadah ungu melambangkan keluhuran budi dan jadah hitam melambangkan keabadian.
2. Tebu yang dibentuk sebuah tangga menggambarkan mantapnya hati, pendirian yang teguh, tekad bulat. Masyarakat Jawa menyebut tebu dengan *anteb ing kalbu*. *Anteb* artinya bobot yang kuat, *ing* artinya ada di, *kalbu* artinya hati. Mengapa harus menaiki tangga tebu, maksudnya adalah untuk menggambarkan perjalanan hidup dan mencapai cita-cita yang tinggi dan luhur serta menandakan si anak mengenal kenyataan hidup yang akan dilalui dikemudian hari. Seikat padi ditempatkan pada pucuk tangga dari tebu mengandung makna agar si anak saat berada dalam keadaan yang sukses (mulyo) hendaknya selalu memahami dan menggunakan ilmu padi yaitu semakin tua semakin merunduk. Menaruh hormat pada orang tua dan jangan sampai merendahkan kepada yang masih muda. Seorang manusia tidak boleh sombong karena semua yang dimilikinya itu berasal dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa.
3. Jenang Blowok yang terdiri dari jenang merah putih dan jenang katul (bekatul) yang melambangkan perjalan hidup itu tidak selalu mulus. Kadang-kadang terperosok (*keblowok*-bahasa Jawa).

4. Mandi dengan air setaman menggambarkan bahwa anak tetap sehat jasmani dan rohani. Membawa keharuman nama keluarga. Kembang setaman artinya sifat suci dalam tingkatan hidup yang akan dijalani.
5. Kurungan yang dihiasi dengan berbagai macam mainan menggambarkan dunia dengan berbagai pilihan untuk hidup di kemudian hari. Kurungan tersebut melambangkan dunia fana yang terbatas, seperti halnya suatu lingkungan masyarakat yang menjadi tempat si anak akan tumbuh dewasa sehingga harus mematuhi segala peraturan dan adat istiadat setempat.
6. Udik-udik beras kuning yang dicampur dengan empon-empon, uang logam dan bunga mawar, melati dan kenanga yang melambangkan agar si anak suka menolong orang lain dengan memberikan sebageian hartanya kepada orang yang membutuhkan.

Simbol yang tersirat dalam tedak siti adalah mengungkapkan harapan masa depan sianak. Sedangkan maksud diadakannya Tedak Siti adalah kelak kalau anak sudah dewasa akan kuat dan mampu berdiri sendiri dalam menempuh kehidupan yang penuh tantangan dan harus dihadapinya untuk mencapai cita-cita. Selain itu upacara ini mewujudkan rasa syukur karena pada usia ini si anak akan mulai mengenal alam disekitarnya dan mulai belajar berjalan. Tujuan lain dari upacara ini adalah untuk mengenalkan sang buah hati kepada ibu pertiwi. Karena dalam pepatah Jawa mengatakan "*Ibu Pertiwi Bopo Angkoso*" yang berarti bumi sebagai ibu dan langit sebagai Bapak.

Selain perlengkapan-perengkapan dalam tahapan upacara di dalam upacara Tedak Siti diatas juga terdapat benda-benda atau perlengkapan lain yang diwujudkan melalui bentuk sesajian. Sesajen adalah segenap unsur-unsur makanan dan bunga yang disediakan pada tempat seperti cething/cowek yaitu piringan yang terbuat dari tanah liat yang khusus dipersembahkan bagi makhluk-makhluk halus yang berdiam pada tempat-tempat tertentu. Selain itu juga memohon berkah dan memohon perlindungan Tuhan agar terhindar dan dijauhkan dari gangguan makhluk halus lainnya. Unsur sesajian Upacara Tedak Siti : Tumpeng, Urup Sayur, Telur ayam, Sego golong, jajanan pasar, pisang raja setangkep, pala pendem, bubur merah dan bubur putih (sengkolo).

Makna Tumpeng : Permohonan kedua orang tua si anak kepada Tuhan agar si anak kelak menjadi anak yang berguna bagi keluarga dan orang disekitarnya. Makna Urup Sayur : Terdiri dari kacang panjang, agar umur si anak berumur panjang, sayur kangkung bermakna dimanapun anak hidup ia akan mampu tumbuh dan berkembang sedangkan sayur kecambah mempunyai makna kesuburan.

Telur Ayam mempunyai makna kebulatan dari berbagai sifat atau tujuan sebab telur terdiri dari :

- a. Hitam pada kulit luarnya mempunyai makna keteguhan hati dan keteguhan cita-cita si anak
- b. Merah pada kuliut lunak telur mengandung arti keberanian.

- c. Putih pada lapisan putih telur mengandung arti kesucan hati.
- d. Kuning pada lapisan kuning telur bermakna kepandaian, kebijaksanaan dan kewibawaan.
- e. Hijau pada lapisan terdalam atau titik telur bermakna kesenangan.
 - Didalam tumpeng juga disertakan ayam ingkung yang mempunyai makna kemandirian yakni agar anak ketika dewasa nantinya dapat hidup mandiri.
 - Sego golong merupakan nasi yang dibungkus ini adalah Golongin Ati (kebulatan hati) hati yang menyatu antara orang tua dan anaknya.
 - Jajanan pasar merupakan makanan yang dijual dipasar-pasar mempunyai makna agar orang tua si anak selama bekerja dimanapun selalu mendapatlkan keselamatan, ketentraman selama-lamanya.
 - Pisang Raja setangkep
Pisang Raja adalah pisang yang banyak dimanfaatkan untuk acara ritual khususnya masyarakat Jawa. Dalam upacara Tedak Siti pisang raja setangkep ini mempunyai makna ketangguhan atau kebesaran jabatan anak dikemudian hari dan dihormati bagaikan raja dan pandai memimpin “*Bala Omah*” (Rumah Tangga) dan masyarakat.
 - Pala Pendem mempunyai makna akan sifat manusia yang baik, manusia diumpakan sebagai tanah atau bumi diinjak-injak diberi kotoran dan sebagainya tidak pernah marah ataupun sakit hati tetapi tetap saja memberi rejeki berupa hasil bumi. Jadi seorang anak nantinya diharapkan bisa menjadi seperti bumi berbuat baik bagi sesamanya (kejahatan dibalas dengan kebaikan).
 - Bubur merah dan bubur putih (sengkolo) mempunyai makna darah (bubur merah) dan air mani (bubur putih). Bubur merah dan bubur putih ini dipersembahkan untuk saudara batin yang mengemong anak (yang melindungi anak)

Semua unsur-unsur atau perlengkapan upacara Tedak Siti masing-masing mempunyai makna tersendiri. Semua makna yang terkandung dalam tahap-tahap beserta perlengkapannya tersebut masing-masing berisi nasihat atau pesan-pesan yang harus ditanamkan dan dijadikan pedoman hidup. Semua nasihat dan pesan-pesan yang terkandung dalam tahapan dan perlengkapan upacara tersebut, tentunya sangat bermanfaat bagi anak dan orang tua juga umumnya bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan diatas bumi ini.

c. Mantram menurunkan bayi (menginjak tanah)

Pukulan Kaki Citragotra, Nini Citragotri, insun aminta nugraha nurunaken rare, ring lemah, turun ayam ameng-ameng sarwa kencana srisedana, katur

ring Bhatari Mangkurat, Bhatari Wastu, Bhatari Kedep makadi Kaki Citragotra, Nini Citragotri, iki aturanipun srahatan awehta urip waras, dirga yusa, tan keneng geget, wewedinan, asung ana awehta urip, waras teguh timbul, abusana kulit, akulit tembaga, otot kawat, abalung besi, anganti atungkel bubungan, angantos batu makocok, ulihakena pamana nama maka satus dua lapan maring raga walungania si jabang bayi.

Artinya :

Om Sang Hyang Widhi Wasa, hamba mohon waranugraha-Mu dengan turunnya bayi ke tanah, turun ayam, bermain-main dan memakai harta benda emas perak yang berharga untuk dipersembahkan dihadapanMu. Inilah persembahan hamba guna mohon keselamatan jasmani dan rohani.

d. Fungsi Upacara Tedak Siti

1. Fungsi Religius

Sistem Upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, khususnya upacara Tedak Siti pada dasarnya adalah ungkapan rohani masyarakat dalam menanggapi rahasia Tuhan. Upacara Tedak Siti sebenarnya merupakan perwujudan dari sikap religius masyarakat Jawa dalam mencapai keselamatan terutama bagi anak. Untuk mendapatkan keselamatan tersebut maka dipanjatkan doa-doa oleh kedua orang tua si anak beserta orang-orang yang hadir. Doa-doa yang dibaca secara bersama-sama dipanjatkan kepada Tuhan, semoga selalu melindungi keselamatan dan kesehatan si anak dari segala macam gangguan baik yang berasal dari bermacam-macam penyakit maupun yang berasal dari makhluk-makhluk halus.

2. Fungsi Sosial

Upacara tradisional adalah kegiatan yang melibatkan para masyarakat dalam mencapai tujuan keselamatan. Upacara itu merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakatnya. Sedangkan kelestarian upacara tradisional itu sendiri dimungkinkan karena didalam upacara tersebut mempunyai makna bagi kehidupan sosial masyarakat pendukungnya. Suatu upacara akan mengalami kepunahan bila tidak mempunyai makna bagi kehidupan sosial masyarakat.

Demikian pula halnya dengan upacara tedak siti, upacara ini masih dilakukan oleh masyarakat Jawa karena setidaknya mempunyai makna sosial bagi mereka, yaitu melestarikan tradisi, meningkatkan hubungan simakrama, keserasian hidup serta sebagai media untuk menanamkan karakter si anak.

3. Fungsi melestarikan tradisi

Dengan melestarikan suatu tradisi budaya berarti bahwa masyarakat turut melestarikan budaya tersebut, demikian pula dengan upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam hal ini adalah upacara Tedak Siti. Masyarakat yang masih melakukan upacara Tedak Siti karena masyarakat berfikir upacara tedak siti ini dapat memperkokoh nilai-nilai dan norma-norma budaya yang telah berlaku secara turun temurun.

Tradisi atau adat istiadat yang dimiliki oleh suatu masyarakat harus ditimbulkan kepermukaan sehingga masyarakat yang berasal dari suku bangsa lain akan mengenal dan menghormati kebudayaan tersebut. Dengan dikenal dan dihormatinya kebudayaan Jawa oleh suku bangsa lain, maka akan menimbulkan perasaan bangga pada masyarakat Jawa. Oleh karena itu supaya kebudayaan Jawa selalu dikenal dan dihormati maka kebudayaan tersebut harus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Yaitu dengan cara terus menerus melaksanakan tradisi-tradisi budaya Jawa, dengan demikian generasi-generasi berikutnya dapat mengerti dan mengetahui tentang adat istiadatnya sendiri. Apabila mereka telah mengetahui dan mengerti maka akan timbul suatu perasaan bangga memiliki kebudayaan Jawa yang adi luhung. Dengan demikian diharapkan mereka juga akan tetap melaksanakannya serta mempertahankannya dan akan mereka tanamkan nilai-nilai tersebut kepada generasi penerusnya.

4. Meningkatkan hubungan simakrama

Keluarga Jawa umumnya mempunyai persaudaraan satu dengan yang lainnya, sehingga apabila salah satu keluarga akan mengadakan selamatan maka dengan segera mereka akan membantu. Di dalam kegiatan untuk mempersiapkan suatu upacara yang dalam hal ini adalah upacara tedak siti terjadi suatu kerjasama diantara mereka yang melakukan segala persiapan tersebut. Hubungan tersebut terbina secara otomatis karena ketika mereka saling berkomunikasi, saling membantu, bercanda dan sebagainya. Seperti pada saat memasak bersama-sama istilah dalam Jawa yaitu *rewangan*, *tonjokan* (memberi makanan) dan lain-lain, sehingga memberikan suasana yang akrab dan bahkan bertambah meriah karena adanya gelak tawa mereka. Hal ini tidak terlepas dari sifat gotong royongan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Sehingga dengan perasaan rela dan ikhlas mereka saling membantu dalam menyiapkan segala keperluan upacara yang dibutuhkan.

d. Tradisi Tedak Siti Perspektif Pendidikan Agama Hindu

Ajaran Agama Hindu dapat dibagi menjadi tiga bagian yang dikenal dengan “Tiga Kerangka Dasar” Bagian yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang bulat untuk dihayati dan diamalkan guna mencapai tujuan tertinggi agama Hindu, yaitu Jagadhita dan Moksa. Tiga Kerangka Dasar tersebut adalah : Tattwa (Filsafat), Susila (Etika) dan Yadnya (Upacara)

1) Tattwa

Sebenarnya agama Hindu mempunyai kerangka dasar dan kebenaran yang sangat kokoh karena masuk akal dan konseptual. Konsep pencarian kebenaran yang hakiki di dalam Hindu diuraikan dalam ajaran filsafat yang disebut Tattwa. Di dalam filsafat (Tattwa) diuraikan bahwa agama Hindu membimbing manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup seutuhnya. Oleh sebab itu, ajaran sucinya cenderung kepada pendidikan sila dan budi pekerti yang luhur.

Dilihat dalam prosesi upacara tedak siti dapat dilihat dengan jelas bahwa Tedak Siti sangat penting dilaksanakan mereka percaya bahwa dengan

melaksanakan tradisi tersebut anak akan meniti kehidupan ini dengan bahagia, diberikan keselamatan dan diberikan kemudahan dalam menjalankan kehidupan yang penuh warna ini.

2) Susila

Susila merupakan kerangka dasar Agama Hindu yang kedua setelah filsafat (Tattwa). Susila memegang peranan penting bagi tata kehidupan manusia sehari-hari. Realitas hidup bagi seseorang dalam berkomunikasi dengan lingkungannya akan menentukan sampai dimana kadar budi pekerti yang bersangkutan.

Realisasi Susila dalam tradisi tedak siti dapat dilihat pada orang tua dan anak sungkem kepada nenek dan kakek bekti/menghormati pada orang tua. Melalui pelaksanaan upacara tedak siti orang tua telah mengajarkan/ menanamkan Nilai Pendidikan karakter yaitu Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung jawab.

3) Upacara

Yadnya atau bagian dari upacara adalah suatu karya suci yang dilaksanakan dengan ikhlas karena getaran jiwa/rohani dalam kehidupan ini berdasarkan dharma, sesuai ajaran sastra suci Hindu yang ada (Veda). Yadnya dapat pula diartikan memuja, menghormati, berkorban, mengabdikan, berbuat baik, pemberian, penyerahan dengan penuh kerelaan (tukus ikhlas) berupa apa yang dimiliki demi kesejahteraan serta kesempurnaan hidup bersama dan kemahamuliaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Realisasi upacara dalam tradisi tedak siti dapat dilihat dari prosesi, mantram-mantram, banten-banten/sesajen yang digunakan.

III. PENUTUP

Setiap individu akan mengalami tahap-tahap pertumbuhan pada waktu tertentu dalam hidupnya. Tahap-tahap pertumbuhan itu membawa perubahan terhadap individu tersebut, baik perubahan biologis, sosial budaya maupun jiwanya. Tingkat-tingkat pertumbuhan membawa individu kedalam lingkungan sosial yang baru. Keadaan ini dianggap sebagai saat-saat berbahaya (kritis). Oleh sebab itu untuk menghadapi hal tersebut individu perlu dipersiapkan dengan upacara-upacara tertentu. Pelaksanaan upacara tedak siti oleh masyarakat didasari oleh pandangan religius masyarakat dengan melalui upacara tedak siti ini keluarga memohon pada Tuhan agar melindungi dan memberikan keselamatan serta kesehatan kepada anak, baik dari segala gangguan makhluk halus maupun bahaya penyakit. Bagi masyarakat upacara tedak siti mempunyai makna sosial berupa pendidikan, melestarikan tradisi dan mempererat

hubungan Simakrama di antara masyarakat. Bagi masyarakat dilaksanakannya upacara Tedak Siti ini karena upacara ini banyak mengandung unsur-unsur pendidikan terutama bagi anak atau unsur-unsur pendidikan tersebut dapat kita lihat melalui aktivitas-aktivitas dan unsur-unsur upacara. Setiap aktivitas maupun unsur upacara mengandung pesan atau nasehat-nasehat yang sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Bagi masyarakat Jawa dengan melaksanakan upacara Tedak Siti berarti budaya Jawa akan tetap terjaga kelestariannya karena secara turun temurun tradisi tersebut terus diwariskan sehingga menimbulkan kebanggaan terhadap budaya Jawa. Secara psikologis dengan dilaksanakan upacara tersebut akan menimbulkan kepuasan batin bagi kedua orang tua anak karena telah melaksanakan tanggungjawab mereka yaitu untuk memohon keselamatan bagi anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R.W. Sinaga, R.M& Wakidi, W. 2016. Tedhak Siten Dalam tradisi Masyarakat Jawa Desa Utama Jaya. Pesagi (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah).
Dekaka Rai. 1992. Pedoman Praktis Pokok-Pokok Pelaksanaan Upacara Manusia Yadnya. Jakarta :Prasasti
Endraswara Suwardi. 2003. Mistik Kejawen. Narasi Jakarta
Koentjaraningrat. 1984. Kebudayaan Jawa. Jakarta : Balai Pustaka
Lubis, F (N.D). Makna Upacara Tedhak Siten bagi masyarakat Pendukungnya : Studi Deskriptif Tentang akna Upacara Tedhak Siten Bagi masyarakat Jawa di Desa Tanjung Jati Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.
Sedyawati, Edi. 2006. Budaya Indonesia:Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
Suarjaya I Wayan dkk. 2008. Panca Yajna. Denpasar : Widya Dharma
Prabupada, Bhaktivedanta Swami. 1971. Bhagavadgita Menurut Aslinya. Jakarta : Hanuman Sakti
Wiana I Ketut. 2002. Makna Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu. Surabaya : Paramita